

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku pekerja peternakan adalah perilaku yang berpotensi mengakibatkan terjadinya penyakit dan kecelakaan kerja (Eldaa, 2016). Pekerja peternakan merupakan orang yang bekerja di peternakan dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit dua hari dalam seminggu, dengan tujuan keuntungan, yang meliputi kegiatan pemeliharaan, pembibitan ternak dan untuk mendapat upah (Direktori Perusahaan Peternakan, 2015).

Perilaku yang menyebabkan penyakit pada pekerja peternakan khususnya peternakan ayam yaitu kurangnya perlindungan diri dalam pencegahan penyakit (Yemima, 2014), dengan kondisi lingkungan kerja peternakan yang berada di lingkungan terbuka dan pekerja berinteraksi langsung dengan debu, ayam serta kotoran ayam (Disnak Jatim, 2012). Penyakit yang dapat terjadi salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (KemenKes RI, 2012)

Berdasarkan *World Health Organization* (2007) ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah, dimana sekitar 70 % berada pada negara berkembang khususnya Afrika dan Asia Tenggara. ISPA di Indonesia sepanjang 2007 sampai 2013 mengalami tren kenaikan. Pada tahun 2007 jumlah ISPA, kategori batuk bukan Pneumonia 7.281.411 dan 765.333 Pneumonia, Prevalensi ISPA meningkat 24% pada 2007 dan 25% pada 2013 (RISKESDAS, 2013).

Prevalensi ISPA di Jawa Timur pada tahun 2011 dilaporkan sebanyak 4.951 kasus ISPA, meningkat menjadi sebanyak 9.145 kasus (Diskominfo Provinsi Jawa Timur, 2012). Tahun 2014 didapatkan jumlah penderita ISPA di wilayah Ponorogo sebanyak 95.094 (18,44%) dan merupakan urutan pertama penyakit dominan (DinKes Kabupaten Ponorogo, 2015) dengan jumlah populasi ayam kampung 560.639, ayam petelur 249.594, ayam pedaging 2.099.250, total keseluruhan ternak ayam di Ponorogo adalah 2.909.483 atau 87% dari jumlah populasi keseluruhan ternak (Disnak Jatim, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan kabupaten Ponorogo (2015) penderita ISPA kecamatan Balong pada tahun 2015 sebanyak 132 penderita pada kasus lama dan 625 kasus baru dengan jumlah total adalah 757 penderita dengan jumlah distribusi ternak ayam terbanyak di kabupaten Ponorogo, khususnya di desa Muneng dengan jumlah peternakan sebanyak 14 peternakan dengan 18.500 ekor ternak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari wawancara dengan 8 pemilik peternakan alasan pekerja peternakan ayam desa Muneng ketika tidak masuk kerja adalah karena sakit, biasanya dengan penyakit batuk dan flu, dan berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa pengamatan langsung perilaku pekerja peternakan berhubungan langsung dengan ayam seperti mengangkat ayam secara langsung, membersihkan kotoran ayam, serta memberikan makanan kepada ayam dan semuanya dilakukan tanpa adanya perantara.

Usaha peternakan ayam adalah usaha membudidayakan ayam untuk mendapatkan daging, telur, bulu atau kotoran. Menurut SK Menteri Pertanian No 472/Kpts/TN.330/6/1996, usaha peternakan ayam dengan jumlah 1000 sampai < 15.000 ekor per periode pada usaha perorangan secara individual atau kelompok usaha bersama (Suharno, 2004). Usaha peternakan ayam mempunyai prospek yang baik karena tingginya permintaan masyarakat akan daging, memberikan keuntungan yang tinggi dan menjadi sumber pendapatan (Ferry, 2015). Namun, selain dampak positif tersebut ada juga dampak negatif, perilaku pekerja peternak yang tidak mengikuti standart menyebabkan resiko terjadinya penyakit menjadi tinggi, ditambah dengan beberapa faktor berupa kondisi lingkungan kerja petugas pemelihara ternak berada di lingkungan terbuka (Disnak Jatim, 2012) kondisi yang berhubungan langsung dengan kotoran ayam, angin berlebih, debu lingkungan, debu kibasan bulu ayam serta tingginya kandungan amonia pada kotoran ayam. Pada kadar 5-50 ppm amonia

menyebabkan hidung kering, kelelahan syaraf, dan ISPA (Sirkesnas, 2012).

Namun hal ini dapat dicegah dengan penggunaan alat pelindung diri terhadap debu dan partikel-partikel kecil yaitu masker, selain itu terdapat beberapa unsur kewaspadaan standar, seperti kebersihan pernapasan, kebersihan tangan, kebersihan lingkungan, dan pengelolaan limbah juga sangat penting untuk membantu mencegah penularan ISPA (WHO, 2007).

Dari berbagai pencegahan tersebut, masker adalah salah satu cara yang efektif untuk pencegahan terjadinya ISPA. Masker merupakan alat untuk melindungi hidung, mulut, bagian bawah dagu dan rambut wajah (jenggot) untuk mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi melalui saluran pernafasan (Depkes RI, 2007). Masker yang memenuhi standar pada peternakan adalah masker bedah, masker ini pada umumnya digunakan operasi bedah diberbagai belahan dunia, tetapi masker ini juga digunakan pada berbagai keperluan lainnya, seperti pelindung dari debu, dan perlindungan sehari-hari, masker ini nyaman dipakai dan harga relatif murah serta mudah didapat (Wijayakusuma, 2003). Memiliki ciri berupa sisi dalam atas terdapat kawat hidung (*nose piece*) dapat ditekuk sesuai lekuk hidung, sehingga mengurangi masuknya debu lewat celah masker, adanya tali pengikat pada bagian belakang kepala juga mengurangi celah masker.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut, yakni “Perilaku Pekerja Peternak

Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) untuk Pencegahan ISPA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Perilaku Pekerja Peternak Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Masker untuk Pencegahan ISPA di Desa Muneng, Kecamatan Balong” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Perilaku Pekerja Peternak Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (masker) untuk Pencegahan ISPA di Desa Muneng, Kecamatan Balong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepastakaan yang terkait dengan Perilaku Pekerja Peternak Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) untuk Pencegahan ISPA.

2. Bagi institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Dengan adanya proposal ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya fakultas Ilmu Kesehatan, sehingga dapat dikembangkan

atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya, serta sebagai *referensi* mata kuliah Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden agar terbentuk perilaku positif Pekerja Peternak Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) untuk Pencegahan ISPA di Desa Muneng, Kecamatan Balong.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber *refrensi* peneliti selanjutnya untuk meneliti Perilaku, Alat Pelindung Diri, Infeksi Saluran Pernafasan Akut

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai dasar tempat penelitian (Peternakan Ayam) menerapkan keselamatan dan alat pelindung diri (masker) dalam mencegah Infeksi Saluran Pernafasan Akut

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan Perilaku Pekerja Peternak Ayam dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) untuk Pencegahan ISPA adalah sebagai berikut :

1. Andri, Rio (2013) judul penelitian “Perilaku Pekerja Home Industry Batu Bata Dalam Pencegahan ISPA” Populasi yang digunakan adalah 47 orang pekerja yang diambil dari 10 home industry batu bata, setiap home industry 3-5 pekerja. Sampel dalam penelitian adalah pekerja

home industry di desa Glonggong, Dolopo, Madiun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Diperoleh hasil bahwa dari 94 responden 40 orang memiliki perilaku positif (42,6 %) dan negatif 54 orang (74,4%)

2. Yusiani (2014) judul penelitian “Pengetahuan Pekerja Giling Batu Tentang ISPA” desain penelitian adalah deskriptif, dengan populasi 40, Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Diperoleh hasil (20%) 8 responden pengetahuan baik, (27,5%) atau 21 responden berpengetahuan kurang, dan 11 responden (27,5%) mempunyai pengetahuan cukup.
3. Frendi, Pratama (2015) judul penelitian “Perilaku Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker. Desain penelitian adalah deskriptif. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh karyawan pabrik rokok berkah nalami di Babadan Ponorogo sejumlah 356 orang. Sampel yang digunakan adalah sebagian karyawan sebanyak 94 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Diperoleh hasil bahwa dari 94 responden 40 orang memiliki perilaku positif (42,6 %) dan negatif 54 orang (74,4%).

Dari ketiga penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa persamaan penelitian terdapat pada desain penelitian yaitu deskriptif, meneliti tentang APD (masker), dan ISPA, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, responden, jumlah sampel, teknik sampling, kriteria sampling, serta teknik analisa data.